

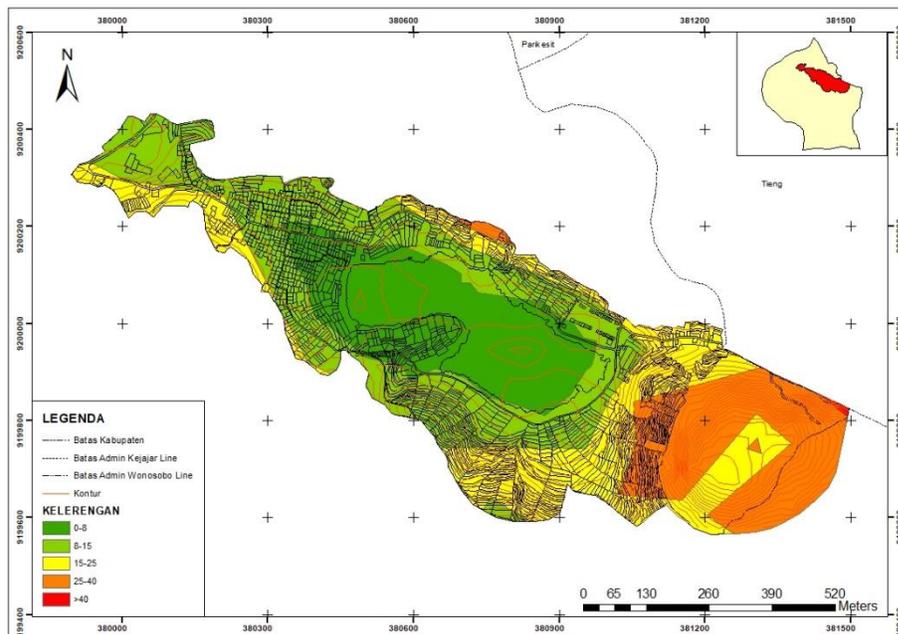
BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Kondisi Fisik

3.1.1 Topografi

Kawasan Pariwisata Desa Sembungan memiliki kelerengannya yang beragam. Mulai dari kelerengannya 0-8% yang pada kondisi eksisting merupakan Telaga Cebong dan sekitarnya. Pada kelerengannya tersebut juga digunakan sebagai area parkir, area camping, serta sebagian fasilitas dan permukiman. Selain itu, terdapat juga area yang memiliki tingkat kelerengannya 8-15% yang mayoritas penggunaannya lahannya dijadikan sebagai permukiman, namun juga terdapat beberapa fasilitas di area tersebut. Area dengan tingkat kelerengannya sebesar 15-25% sebagian besar dijadikan perkebunan di Kawasan Wisata Desa Sembungan, sedangkan tingkat kelerengannya 25-40 merupakan Puncak Sikunir yang dijadikan objek wisata utama di Desa Sembungan.



Sumber : RTRW Kabupaten Wonosobo, 2012

Gambar 3.1
Peta Topografi Desa Sembungan

3.1.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kawasan Wisata Desa Sembungan sebagian besar dijadikan sebagai perkebunan/ kebun dengan luas 26,1 Ha atau sekitar 48,2%. Hal tersebut dikarenakan karakteristik Desa Sembungan yang merupakan daerah dataran tinggi sehingga memiliki tanah yang sangat sesuai untuk bercocok tanam terutama untuk ditanami tanaman kentang. Hal tersebut juga menjadi alasan mayoritas penduduk Desa Sembungan bermata pencaharian sebagai petani kentang.

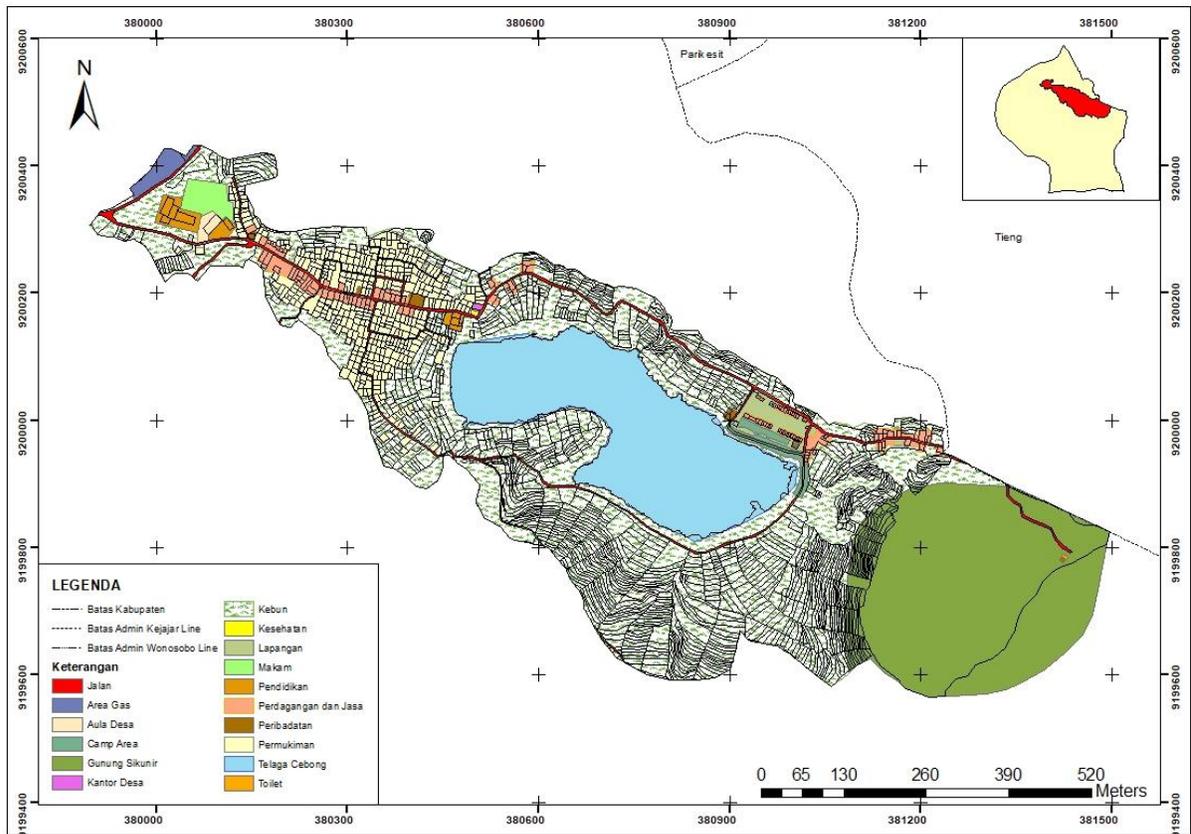
Lahan terbesar kedua di Kawasan Wisata Desa Sembungan merupakan Gunung Sikunir dengan luas sebesar 11 Ha atau sekitar 20,3%. Karena adanya daya Tarik dari Gunung Sikunir, Desa Sembungan menjadi desa yang dapat menarik perhatian wisatawan karena para wisatawan akan disajikan oleh pemandangan *Golden Sunrise* saat berada di puncak Gunung Sikunir. Tidak hanya Gunung Sikunir, daya tarik lainnya di Desa Sembungan adalah karena terdapat Telaga Cebong yang merupakan penggunaan lahan terbesar ketiga di Kawasan Wisata Desa Sembungan. Telaga Cebong dapat menarik perhatian para wisatawan karena kondisi alamnya yang masih sangat asri dan memberikan kesan alami kepada para wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut.

Tabel III.1

Persentase Penggunaan Lahan Desa Sembungan

| Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Kebun | 26,1 | 48,2% |
| Gunung Sikunir | 11,0 | 20,3% |
| Tlaga Cebong | 8,4 | 15,6% |
| Permukiman | 4,1 | 7,7% |
| Jalan | 1,2 | 2,3% |
| Perdagangan dan Jasa | 1,1 | 2,1% |
| Lapangan | 0,5 | 0,9% |
| Pendidikan | 0,4 | 0,8% |
| Makam | 0,4 | 0,7% |
| Camp Area | 0,3 | 0,6% |
| Area Gas | 0,3 | 0,5% |
| Aula Desa | 0,1 | 0,2% |

| Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase |
|------------------|-------------|-------------|
| Peribadatan | 0,1 | 0,2% |
| Total | 54,1 | 100% |



Sumber : Survey Lapangan, 2018

Gambar 3.2
Peta Penggunaan Lahan Desa Sembungan

3.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Sembungan dari tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan serta penurunan. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Sembungan turun dari 1265 jiwa menjadi 1231 jiwa. Akan tetapi sejak tahun 2014 hingga tahun 2016, jumlah penduduk Desa Sembungan selalu meningkat hingga pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa

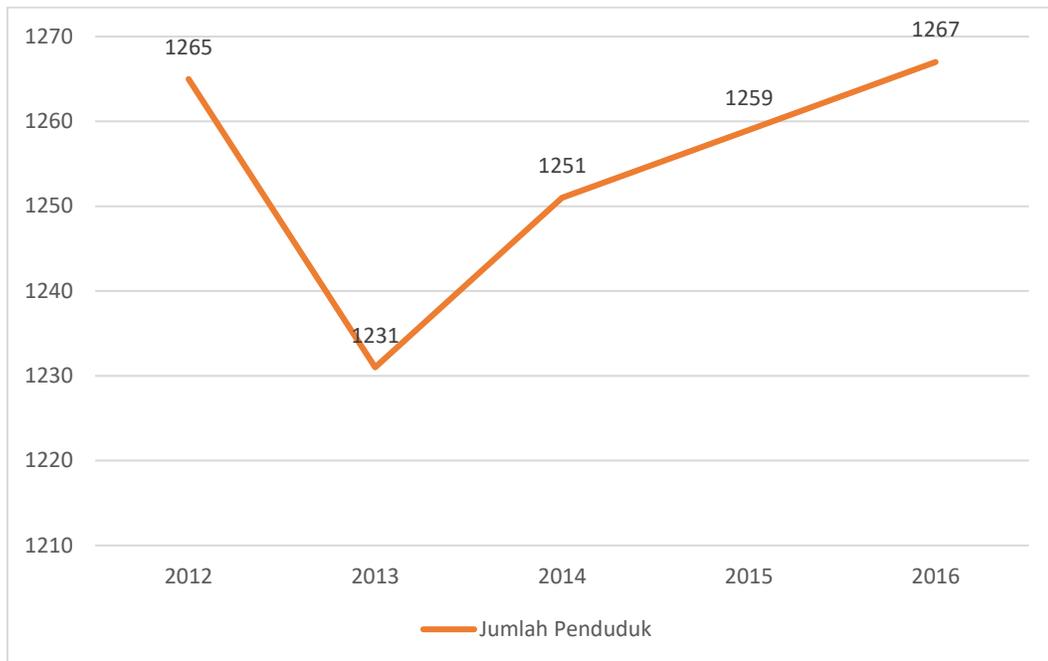
Sembungan sebesar 1267 jiwa. Kenaikan serta penurunan jumlah penduduk ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kelahiran, kematian dan imigrasi penduduk.

Tabel III. 2

Jumlah Penduduk Desa Sembungan Tahun 2012-2016

| Tahun | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----------------------|------|------|------|------|------|
| Jumlah (jiwa) | 1265 | 1231 | 1251 | 1259 | 1267 |

Sumber: Kecamatan Kejajar Dalam Angka, 2017



Sumber: Kecamatan Kejajar Dalam Angka, 2017

Gambar 3. 3

Grafik Jumlah Penduduk Desa Sembungan Tahun 2012-2016

3.3 Kondisi Pariwisata

Desa Sembungan merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa yang memiliki potensi pariwisata meliputi keindahan fisik alam, kebudayaan masyarakat, serta objek wisatanya. Potensi alam yang dimiliki Desa Sembungan yaitu Gunung Sikunir yang terkenal dengan sebutan Golden Sunrise Sikunir karena dari Puncak Gunung Sikunir para wisatawan yang berkunjung akan disuguhkan pemandangan yang indah berupa sunrise. Selain itu di Desa Sembungan juga terdapat Telaga Cebong yang merupakan telaga vulkanik yang terbentuk dari letusan Gunung Prau Purba ribuan tahun yang lalu. Pemandangan telaga ini dapat dinikmati

dari mana saja. Dari arah Bukit Sikunir, dari area perkebunan penduduk yang berada di selatan telaga, atau dari Desa Sembungan itu sendiri. Dilihat dari sisi manapun, pesona Danau Cebong tetap indah.



Sumber: Oktari/Diengcool, 2017

Gambar 3. 4
Telaga Cebong



Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 5
Golden Sunrise Sikunir

Selain potensi alam, Desa Sembungan juga memiliki potensi budaya berupa Upacara Ruwat Rambut Gimbal. Upacara Ruwat Rambut Gimbal merupakan acara tahunan yang berisikan upacara ruwatan untuk anak-anak yang berambut gimbal. Menurut kepercayaan setempat diadakannya acara ruwatan ini berkaitan dengan legenda Kyai Kolodete yang merupakan cikal bakal pendiri Kabupaten Wonosobo yang konon selalu mengadakan upacara ruwatan terlebih dahulu sebelum mencukur anak-anak yang berambut gimbal karena konon anak-anak yang berambut gimbal dianggap bisa membawa musibah di kemudian hari, tapi bila

diruwat anak-anak itu dipercaya dapat mendatangkan rezeki. Disamping itu, bila anak yang dicukur tidak melakukan ruwatan terlebih dahulu maka rambut yang akan tumbuh setelah dicukur akan tetap gimbal dan lagi anak tersebut bisa sakit-sakitan.



Sumber: Wahyu Sulistyawan/Tribun Jateng, 2013

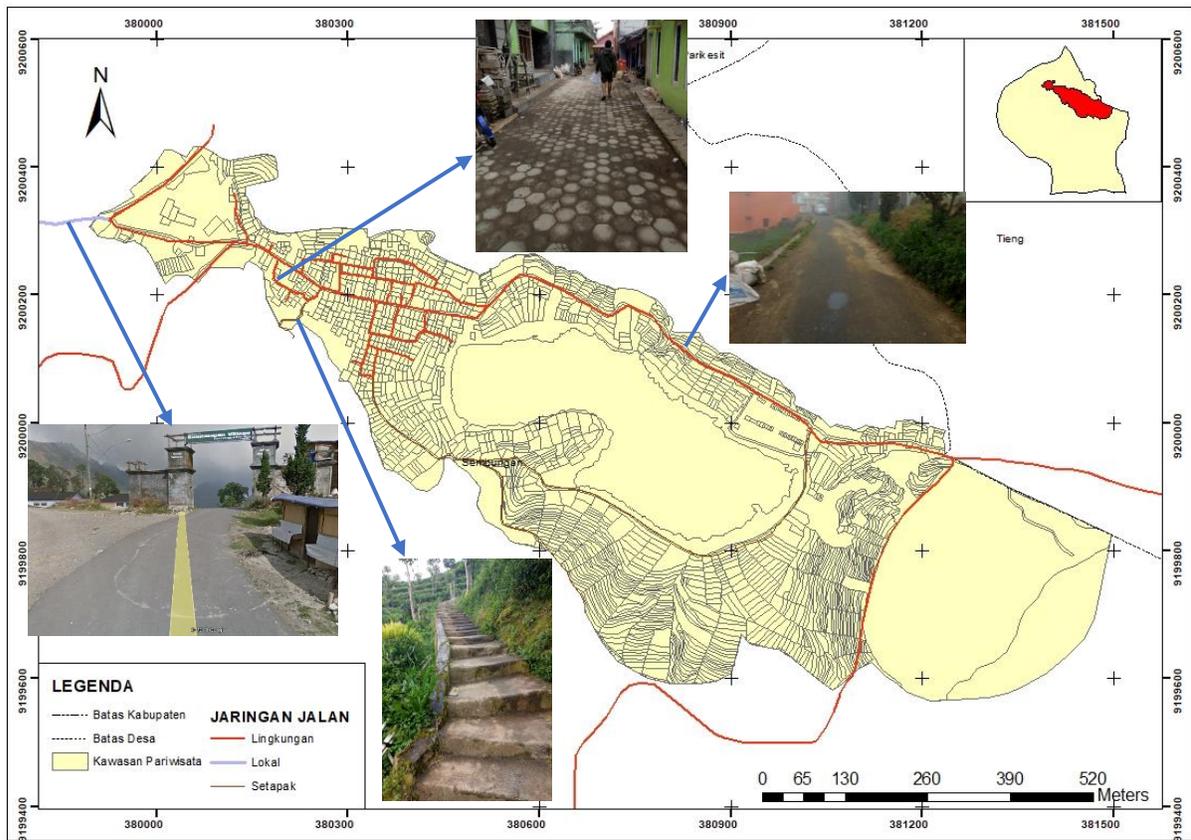
Gambar 3. 6

Upacara Ruwat Rambut Gimbal

3.4 Struktur Ruang

3.4.1 Pola Jaringan Jalan

Jaringan Jalan yang terdapat di Kawasan Wisata Desa Sembungan terdiri dari jalan lokal, jalan lingkungan, dan jalan setapak. Sebagian besar jalan di Desa Sembungan merupakan jalan lingkungan yang terbuat dari aspal dan paving block, dimana jalan yang terbuat dari aspal digunakan sebagai akses bagi para wisatawan untuk menuju ke objek-objek wisata Gunung Sikunir dan Telaga Cebong, sedangkan jalan yang terbuat dari aspal digunakan sebagai jalan disekitar permukiman dan sebagai akses bagi para penduduk sekitar dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jalan lokal di Kawasan Wisata Desa Sembungan terbuat dari aspal dan hanya terdapat di area masuk Desa Sembungan yang berfungsi sebagai akses bagi para wisatawan untuk keluar dan masuk Desa Sembungan. Sedangkan jalan setapak yang terdapat di Kawasan Wisata Desa Sembungan terbuat dari coran dan berfungsi sebagai akses bagi para wisatawan untuk berkemah dan akses menuju mata air "Tuk Lempong" untuk mengambil air bersih.

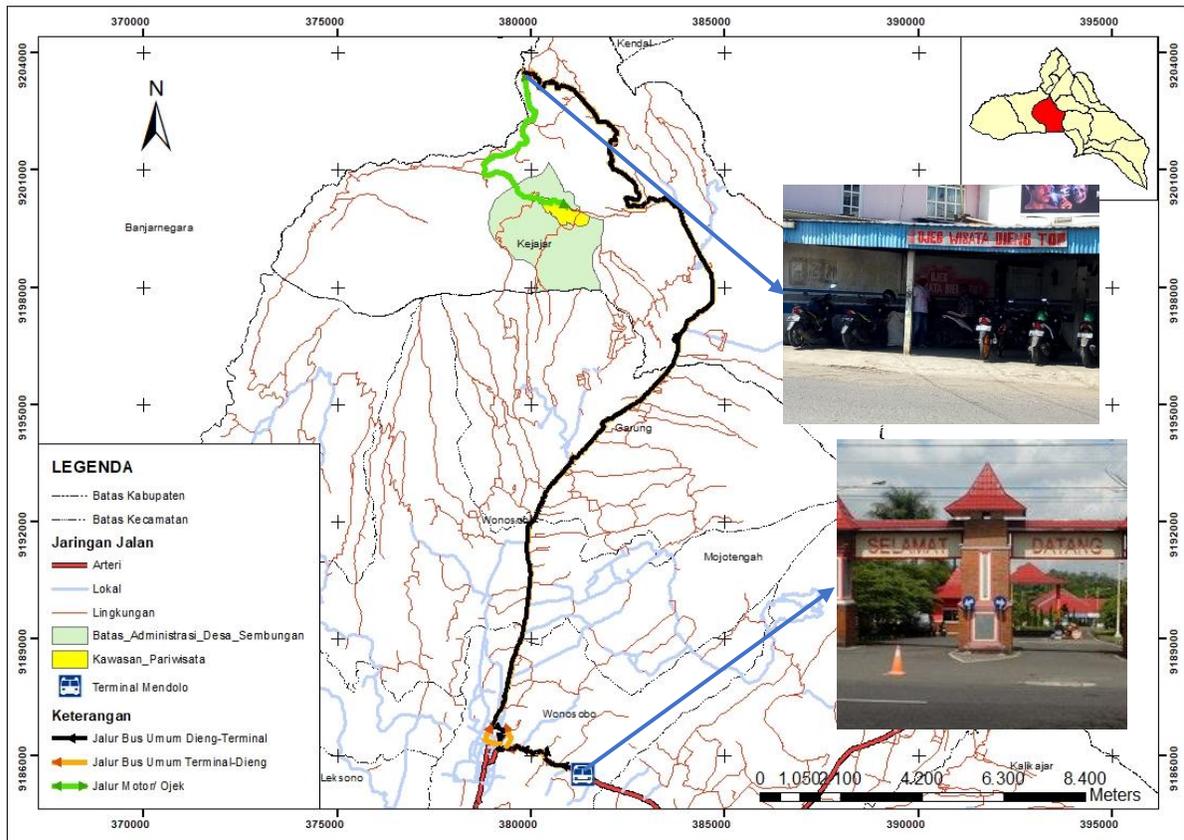


Sumber : Survey Lapangan, 2018

Gambar 3.7
Peta Kondisi Jaringan Jalan Desa Sembungan

3.4.2 Sistem Transportasi

Wisatawan dapat berkunjung ke Kawasan Desa Sembungan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Kendaraan pribadi yang dapat digunakan berupa mobil dan motor. Sedangkan kendaraan umum yang dapat digunakan yaitu angkutan umum berupa bus dan motor/ ojek. Untuk wisatawan yang menggunakan kendaraan umum dapat menggunakan bus umum jurusan Wonosobo-Dieng-Batur dari Terminal Wonosobo hingga Kawasan Dieng Pass dengan tarif sekitar Rp 16.000/orang, setelah itu menggunakan motor/ ojek dari pangkalan ojek hingga Kawasan Wisata Sembungan dengan tarif sekitar Rp 20.000/motor. Untuk wisatawan yang rombongan bisa menyewa bus dari terminal hingga Kawasan Wisata Desa Sembungan dengan tarif Rp 20.000/orang.

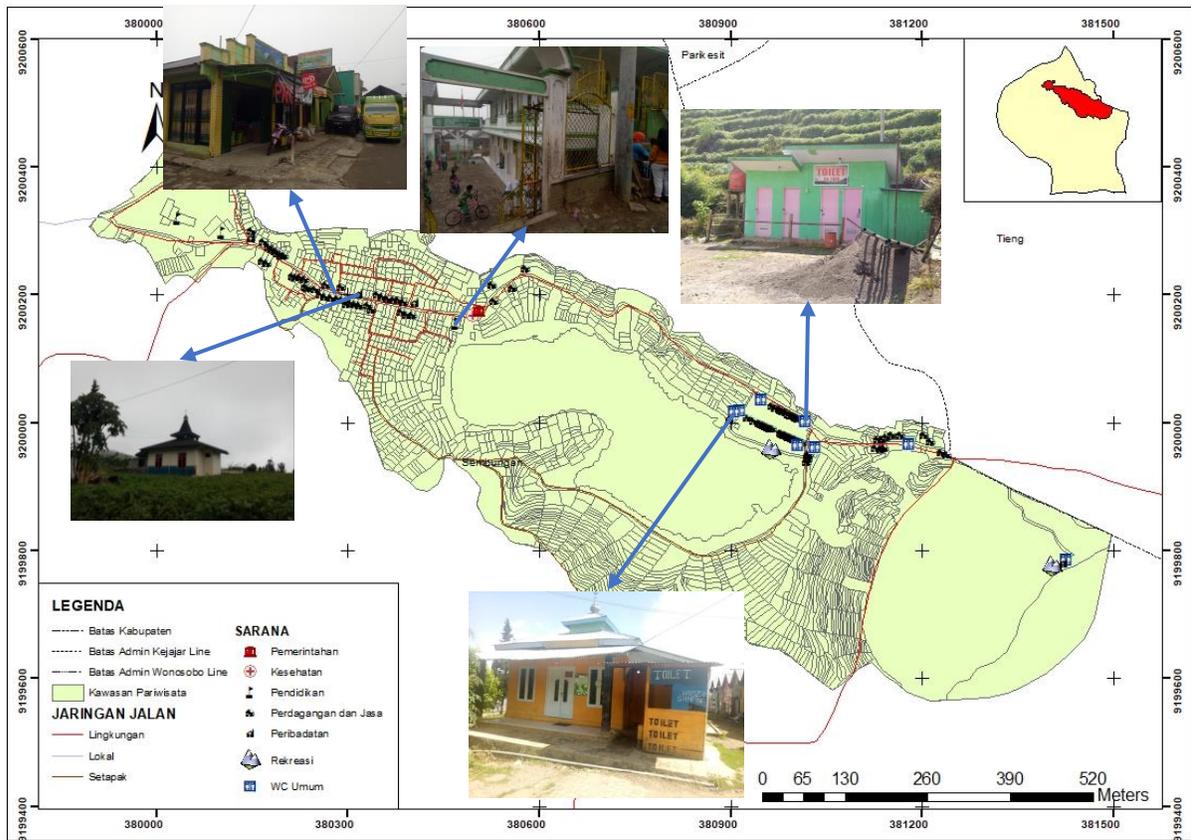


Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 8
Peta Sirkulasi Angkutan Umum Menuju Desa Sembungan

3.4.3 Sistem Pusat Pelayanan

Pelayanan lingkungan yang terdapat di Kawasan Wisata Desa Sembungan dibedakan menjadi menjadi pelayanan kebutuhan lingkungan permukiman dan pelayanan kebutuhan kawasan wisata. Berdasarkan persebaran fasilitas yang ada, pelayanan lingkungan permukiman cenderung terletak di jalan utama bagian barat yang mayoritas bangunannya diperuntukkan sebagai permukiman warga. Sedangkan pusat pelayanan terkait dengan kebutuhan kegiatan wisata berupa ketersediaan fasilitas akomodasi, perdagangan dan jasa, peribadatan, dan lain-lain cenderung terletak di jalan utama serta bagian timur atau sekitar objek wisata di Desa Sembungan.



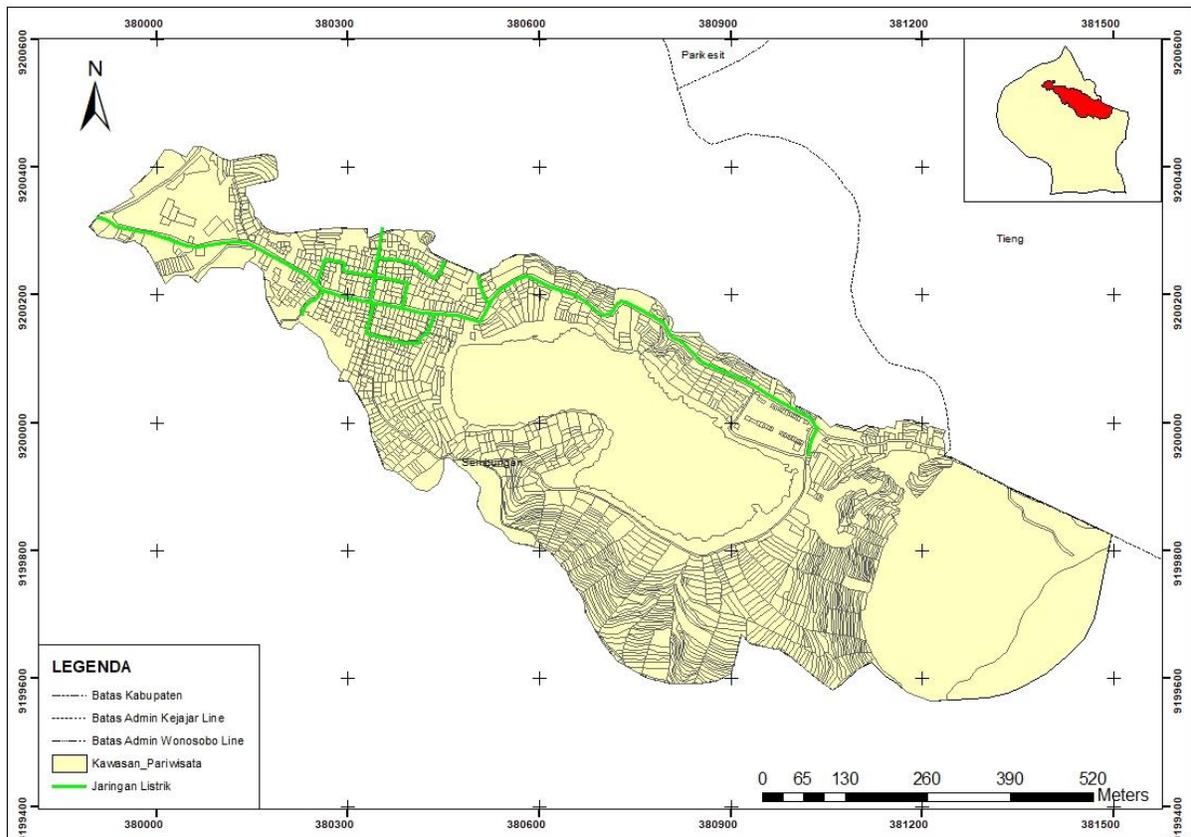
Sumber: Survey Lapangan, 2018

Gambar 3.9
Peta Persebaran Fasilitas Desa Sembungan

3.4.4 Sistem dan Jaringan Infrastruktur

3.4.4.1 Jaringan Listrik

Jaringan listrik yang terdapat di Kawasan Wisata Desa Sembungan sudah tersebar merata, baik di jalan utama maupun di jalan permukiman. Sumber listrik Desa Sembungan berasal dari PLN Purwokerto. Listrik yang terdapat di Desa Sembungan sangat bermanfaat bagi warga maupun wisatawan baik untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan perdagangan dan jasa, penerangan jalan, fasilitas umum, maupun untuk memompa air yang mengalirkan air untuk keperluan pengairan sawah.



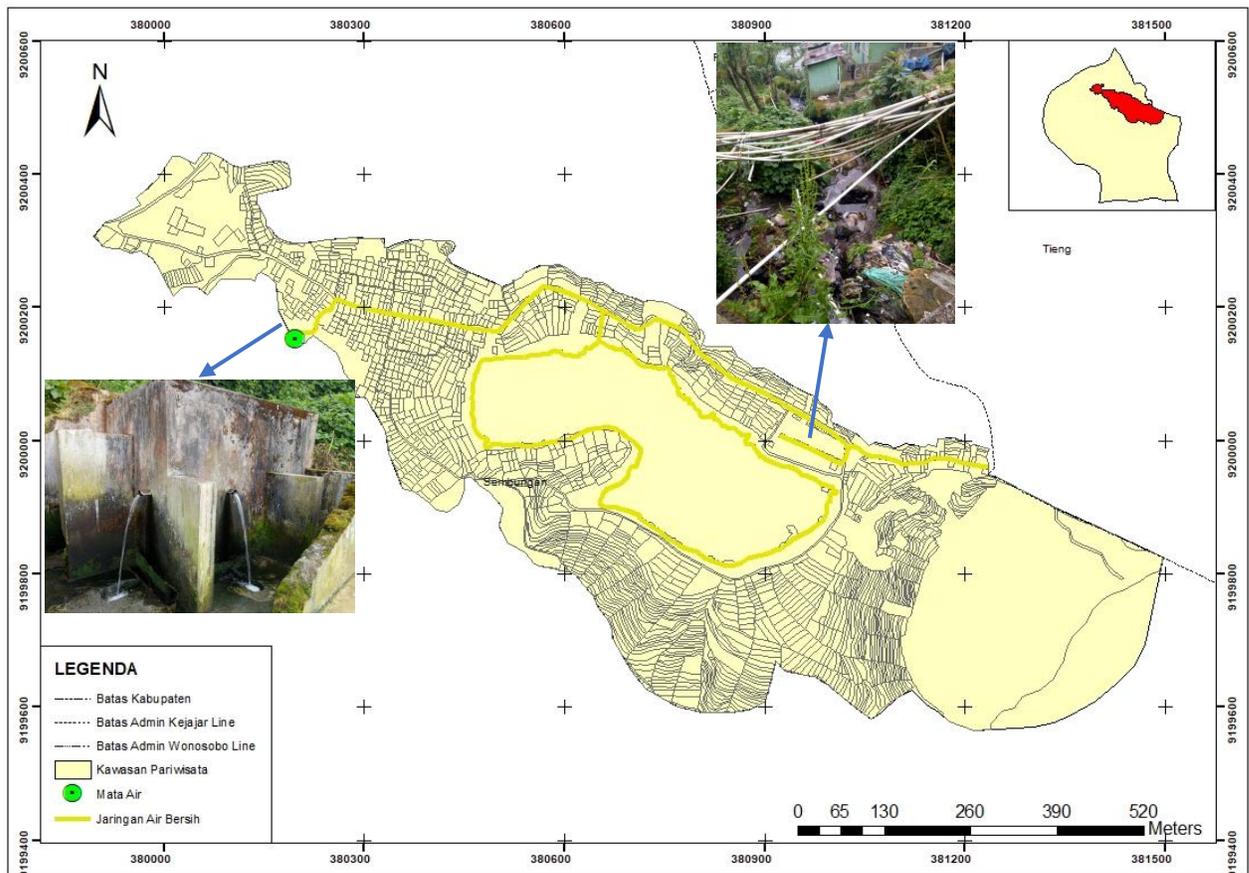
Sumber: Survey Lapangan, 2018

Gambar 3.10

Peta Jaringan Listrik Desa Sembungan

3.4.4.2 Jaringan Air Bersih

Air bersih yang tersedia bagi warga maupun wisatawan Desa Sembungan berasal dari tiga sumber, yaitu dari sumur-sumur bor maupun gali yang dibuat sendiri oleh warga Desa Sembungan, selain itu terdapat mata air “Tuk Lempong”, serta air dari Telaga Cebong. Warga Desa Sembungan tidak perlu khawatir akan kebutuhan air bersih, sebab disaat musim hujan mereka bisa mendapatkan air bersih dari sumur, sedangkan disaat musim kemarau ketika air di sumur kering mereka bisa mendapatkan air bersih yang terdapat di mata air “Tuk Lempong”. Sedangkan air yang berasal dari Telaga Cebong digunakan untuk pengairan sawah oleh warga Desa Sembungan. Air bersih yang terdapat di sumur-sumur warga dan mata air “Tuk Lempong” juga dikonsumsi oleh wisatawan melalui warga Desa Sembungan yang berdagang disekitar objek wisata Desa Sembungan.



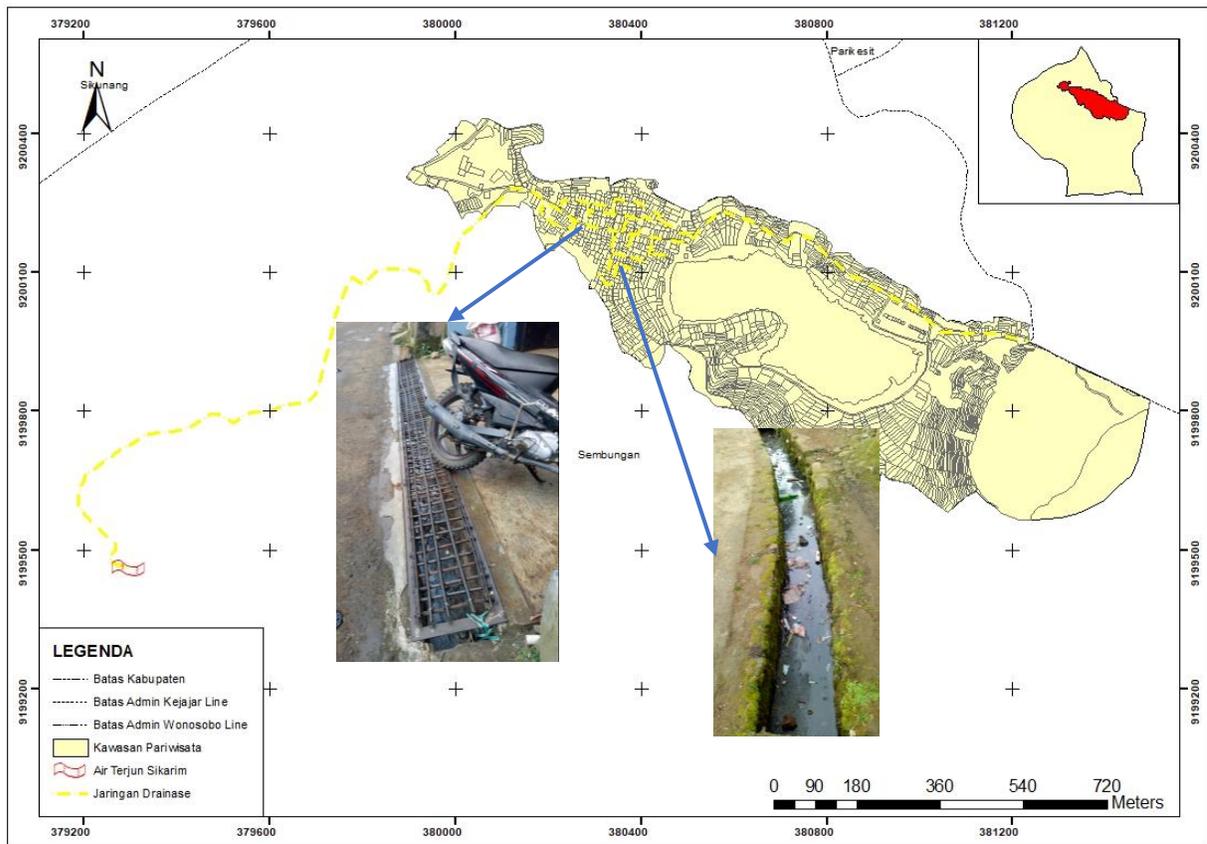
Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 11

Peta Jaringan Air Bersih Desa Sembungan

3.4.4.3 Jaringan Drainase

Jaringan untuk drainase di Kawasan Wisata Desa Sembungan menggunakan selokan-selokan yang mengikuti kontur yang memang cenderung agak curam, untuk kemudian dialirkan menuju Air Terjun Sikarim yang juga terletak di Desa Sembungan.

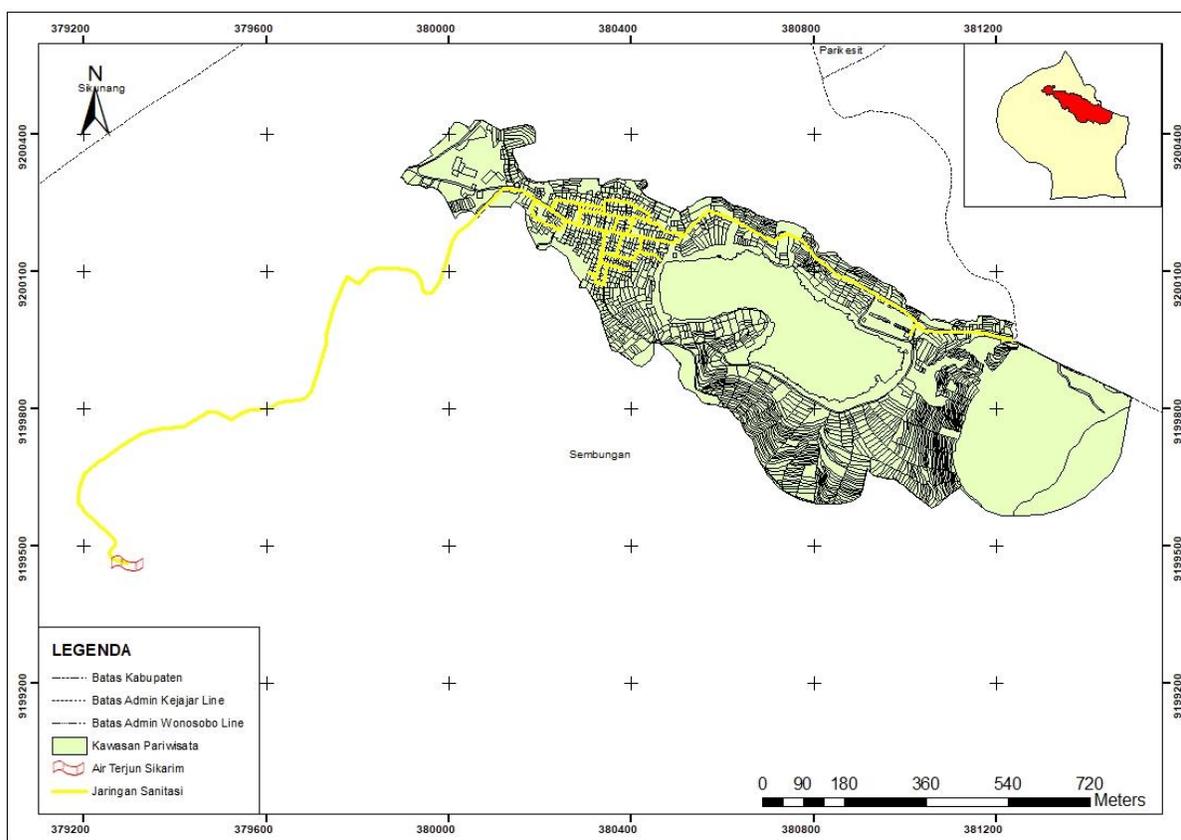


Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 12
Peta Jaringan Drainase Desa Sembungan

3.4.4.4 Sanitasi

Jaringan sanitasi yang terdapat di Kawasan Wisata Desa Sembungan sudah cukup memadai, ditandai dengan adanya jamban di setiap rumah, serta beberapa sarana MCK atau WC umum untuk digunakan oleh para wisatawan. Hanya saja untuk sarana MCK atau WC umum masih belum cukup baik kualitasnya serta jumlahnya juga masih sangat minim untuk mengantisipasi adanya kunjungan wisata yang menuntut adanya pemenuhan akan sarana ini secara memadai.

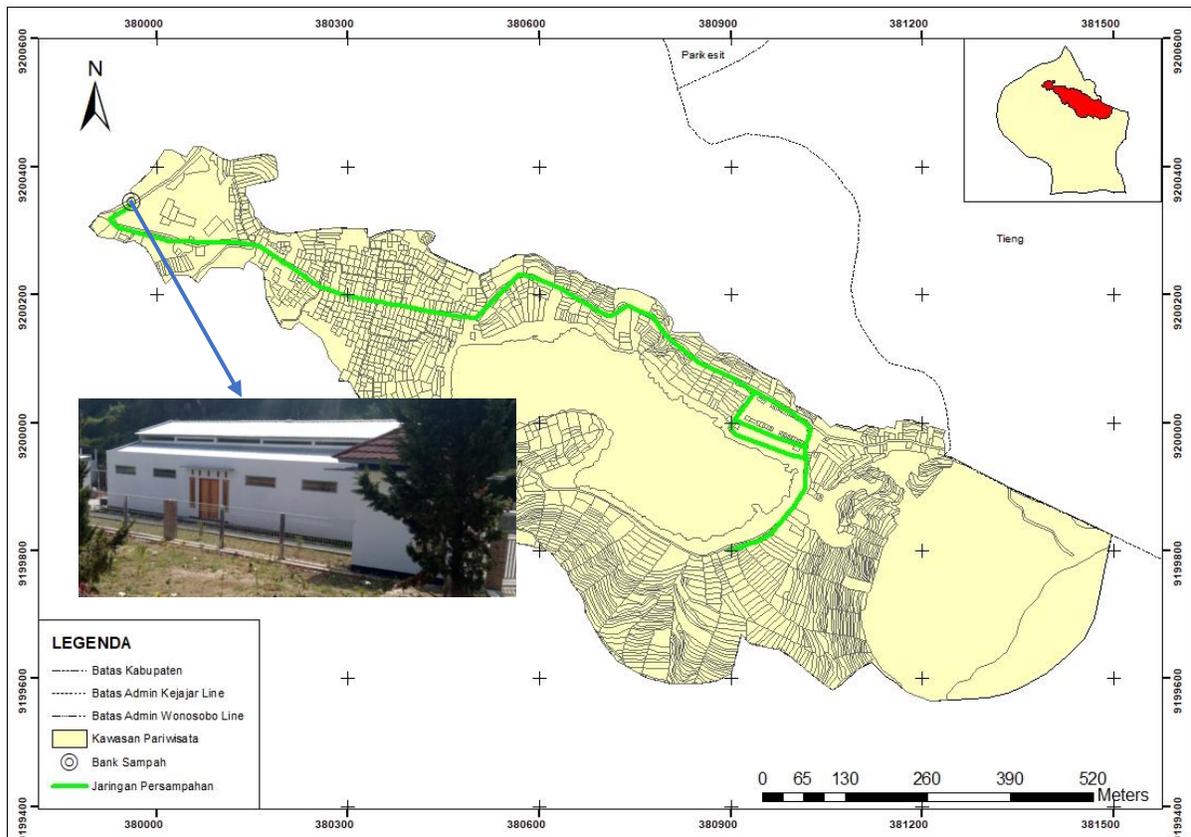


Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 13
Peta Jaringan Sanitasi Desa Sembungan

3.4.4.5 Jaringan Persampahan

Jaringan persampahan yang terdapat Kawasan Wisata Desa Sembungan sudah cukup memadai. Setiap hari sampah-sampah yang menumpuk di area wisata diangkut oleh Pokdarwis Cebong Sikunir menuju Bank Sampah yang berada di sebelah barat Desa Sembungan, sedangkan sampah-sampah rumah tangga yang berasal dari warga dikumpulkan setiap hari senin dan Kamis di Jalan Utama oleh pemilik rumah, setelah dikumpulkan lalu diangkut oleh Pokdarwis Cebong Sikunir menuju Bank Sampah. Meskipun sampah-sampah yang ada di Desa Sembungan sudah dikelola, akan tetapi untuk saat ini sampah-sampah masih dibiarkan menumpuk di Bank Sampah, sehingga sampah-sampah yang lainnya sementara diangkut ke hutan milik Dinas Perhutani yang terletak di sebelah Kawah Sikidang.



Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 3. 14

Peta Jaringan Persampahan Desa Sembungan

3.5 Kondisi Sosial dan Budaya

3.5.1 Kondisi Sosial

Penduduk Desa Sembungan memiliki mayoritas mata pencaharian berypa petani kentang dan pengelola wisata. Unikny, sebagian besar penduduk di Desa Sembungan memiliki dua mata pencaharian sekaligus dalam waktu yang berbeda, yaitu menjadi petani kentang pada pagi sampai siang hari dan menjadi pengelola wisata seperti Pokdarwis dan Karang Taruna pada sore hingga pagi hari. Hal tersebut dapat dilakukan karena objek wisata di Desa Sembungan memang dilaksanakan pada malam hari.

3.5.2 Kondisi Budaya

Desa Sembungan memiliki budaya adat yang masih dilestarikan hingga saat ini berupa Upacara Ruwat Rambut Gimbal yang merupakan acara tahunan yang berisikan upacara ruwatan untuk anak-anak yang berambut gimbal. Upacara Ruwat Rambut Gimbal sendiri dipercaya merupakan tradisi yang harus dilaksanakan sebelum mencukur rambut anak-anak yang berambut gimbal, karena jika tidak dilakukan maka rambut anak yang dipotong akan tetap menjadi gimbal setelah tumbuh kembali. Upacara Ruwat Rambut Gimbal sendiri sudah diangkat menjadi salah satu ciri khas di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, bahkan juga turut ditampilkan pada saat event *Dieng Culture Festival* yang merupakan event terbesar tahunan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

3.6 Karakteristik Wisatawan

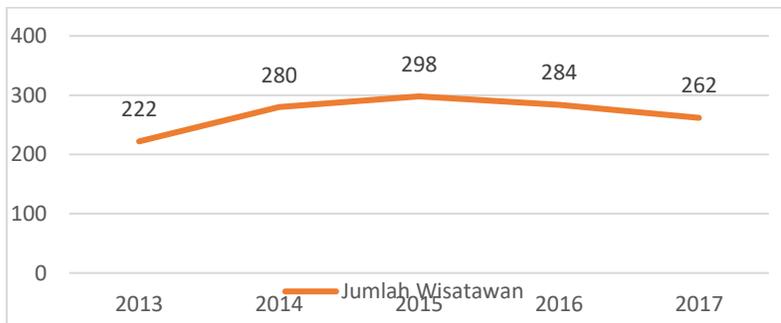
Jumlah wisatawan di Desa Sembungan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan serta penurunan. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terus mengalami kenaikan kenaikan setiap tahunnya, dari tahun 2013 sebesar 222 jiwa, tahun 2014 sebesar 280 jiwa, hingga pada puncaknya pada tahun 2015 sebesar 298 jiwa. Sedangkan sejak tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami penurunan, pada tahun 2016 jumlah pengunjung Desa Sembungan sebesar 284 jiwa dan tahun 2017 hanya sebesar 262 jiwa per-harinya.

Tabel III. 3

Jumlah Wisatawan Desa Sembungan Rata-Rata Perhari Tahun 2013-2017

| Tahun | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|------------------|------|------|------|------|------|
| Jumlah Wisatawan | 222 | 280 | 298 | 284 | 262 |

Sumber: Pokdarwis Cebong Sikunir, 2018



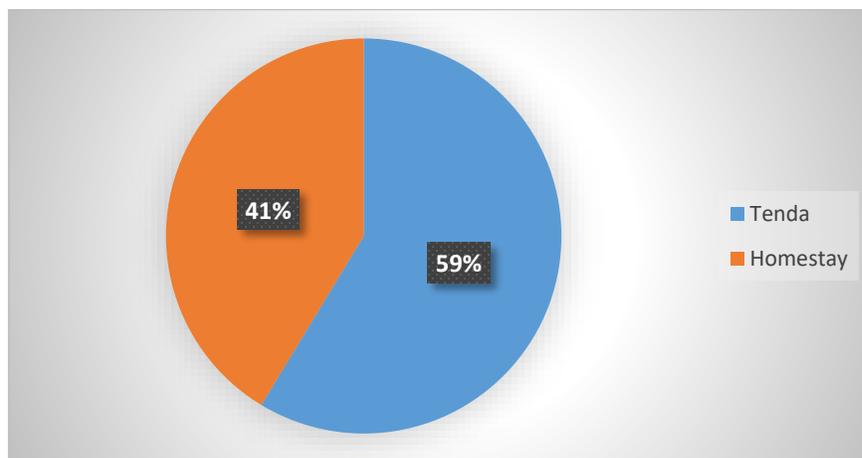
Sumber: Pokdarwis Cebong Sikunir, 2018

Gambar 3. 15

Jumlah Wisatawan Desa Sembungan Rata-Rata Perhari Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata wisatawan Desa Sembungan berumur 26 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa Desa Sembungan mayoritas dikunjungi oleh wisatawan yang masih berusia produktif. Sedangkan untuk rata-rata wisatawan yang menginap yaitu 2 hari. Hal tersebut menandakan bahwa wisatawan Desa Sembungan membutuhkan tempat akomodasi untuk menginap.

Wisatawan Desa Sembungan memiliki dua pilihan tempat untuk menginap, yaitu di tenda camping dan di homestay. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar wisatawan Desa Sembungan memilih untuk menginap di tenda, yaitu sebesar 59% dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Sedangkan 41% wisatawan memilih untuk menginap di homestay.

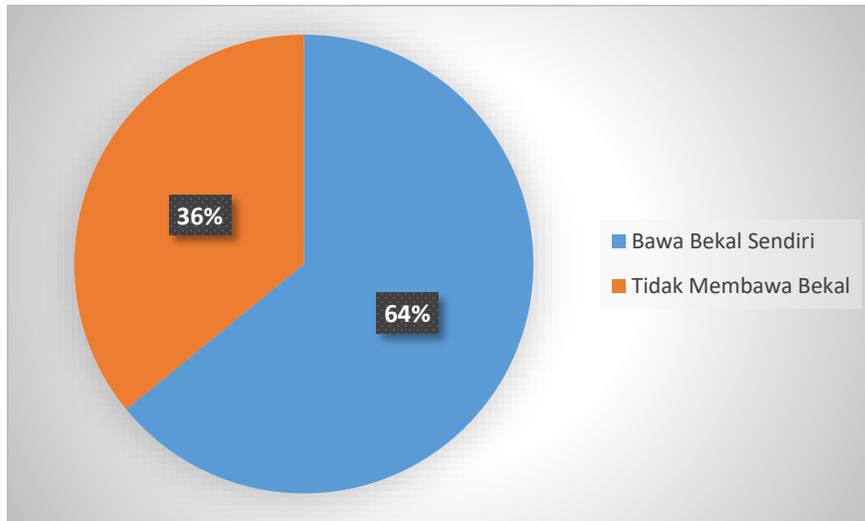


Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2018

Gambar 3. 16

Diagram Preferensi Tempat Menginap Wisatawan

Jika dilihat dari segi pangannya, wisatawan Desa Sembungan banyak yang membawa perbekalan berupa makanan dan minuman sendiri. Berdasarkan hasil kuesioner, sebesar 64% dari jumlah wisatawan memilih untuk membawa perbekalan makanan dan minuman sendiri tanpa membelinya di warung. Sedangkan 36% lainnya memilih untuk membeli makanan dan minuman di warung yang tersedia di kawasan pariwisata Desa Sembungan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan warung di Desa Sembungan.

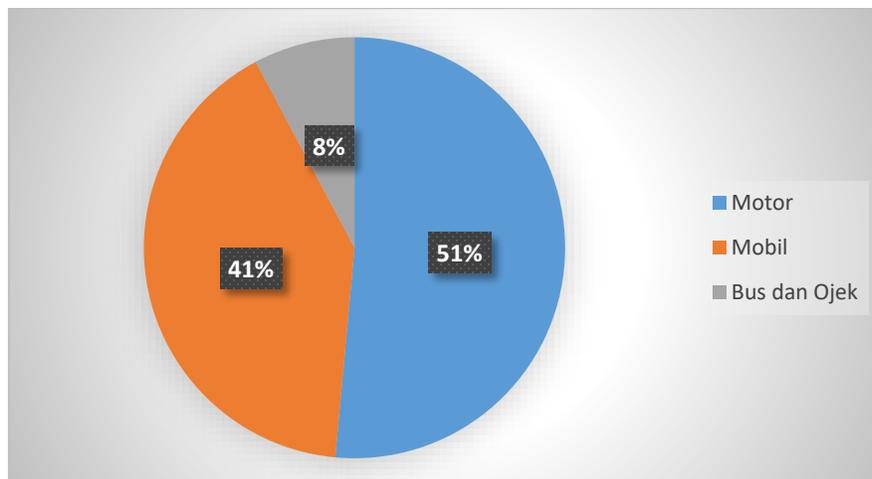


Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2018

Gambar 3. 17

Diagram Preferensi Perbekalan Wisatawan

Jika dilihat dari segi moda transportasi yang digunakan, wisatawan desa sembugan cenderung lebih memilih untuk mengunjungi kawasan pariwisata Desa Sembungan menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil/ motor daripada menggunakan angkutan umum yaitu bus dan ojek. Berdasarkan hasil kuesioner, 51% dari jumlah wisatawan memilih untuk mengunjungi kawasan pariwisata Desa Sembungan dengan menggunakan motor pribadi, 41% wisatawan menggunakan mobil pribadi, dan 8% menggunakan angkutan umum berupa bus dan ojek.

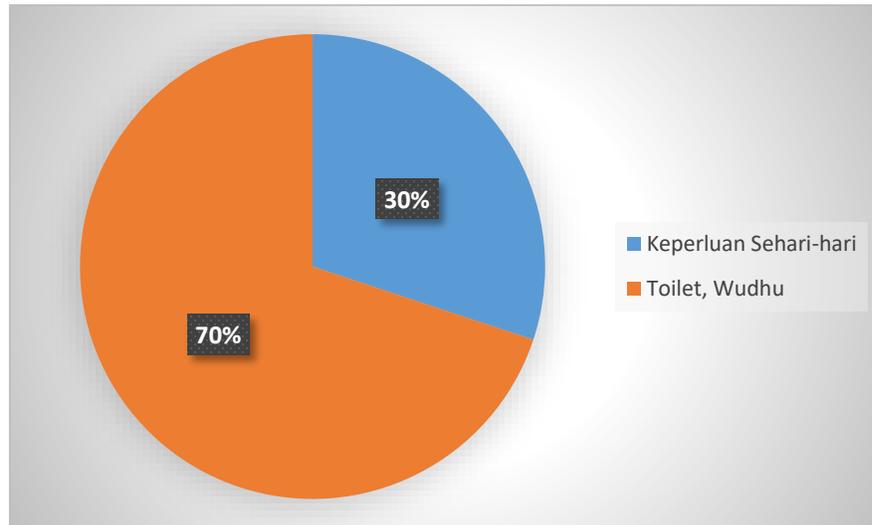


Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2018

Gambar 3. 18

Diagram Preferensi Moda Transportasi Wisatawan

Jika dilihat dari segi penggunaan air bersih, wisatawan Desa Sembungan cenderung menggunakan air bersih hanya untuk buang air dan ibadah. Berdasarkan hasil kuesioner, wisatawan yang menggunakan air bersih hanya untuk buang air dan wudhu sebesar 70% dari jumlah wisatawan, sedangkan 30% menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan air bersih di kawasan pariwisata Desa Sembungan.

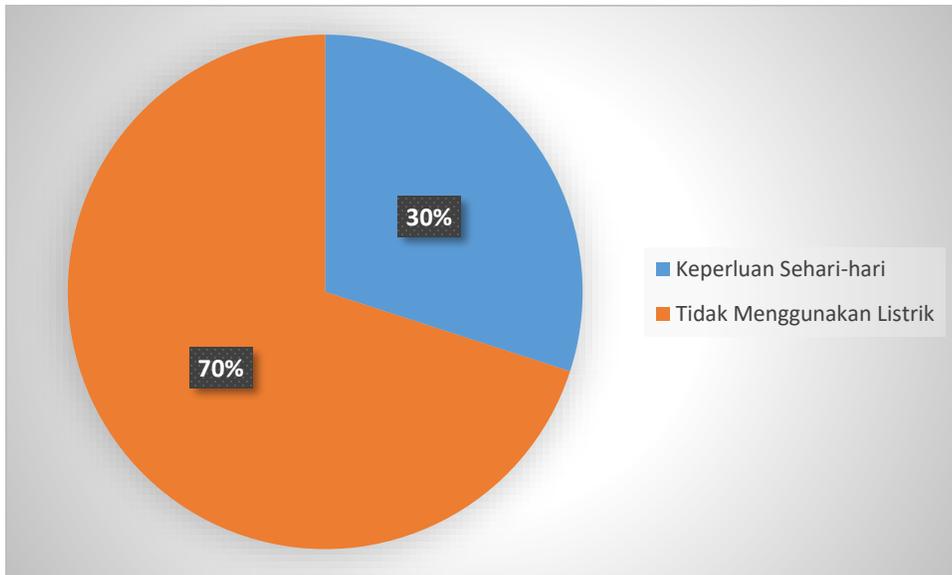


Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2018

Gambar 3. 19

Diagram Preferensi Penggunaan Air Bersih Wisatawan

Dari segi penggunaan listrik, wisatawan Desa Sembungan cenderung tidak menggunakan listrik yang tersedia di kawasan wisata Desa Sembungan. Berdasarkan hasil kuesioner, 70% dari jumlah wisatawan Desa Sembungan tidak memerlukan listrik yang tersedia di Desa Sembungan, sedangkan 30% lainnya menggunakan listrik untuk kebutuhan sehari-hari. Hal itu dikarenakan wisatawan Desa Sembungan yang menginap di tenda camping dan tidak menginap tidak menggunakan listrik. Hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan daya listrik di kawasan pariwisata Desa Sembungan.



Sumber: Hasil Kuesioner Wisatawan, 2018

Gambar 3. 20
Diagram Preferensi Penggunaan Listrik Wisatawan